

## PERAN PESANTREN DALAM MEMBENTUK KARAKTER HUMANIS DAN RELIGIUS SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL ARQOM SURABAYA

**Andiko Priambodo Wahyulistiawan**

13040254078 (PPKn, FISH, UNESA) andie.echo@gmail.com

**Totok Suyanto**

0004046307 (PPKn, FISH, UNESA) totoksuyantounesa@gmail.com

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah memperoleh deskripsi tentang peran pesantren dalam membentuk karakter humanis dan religius santri di pondok pesantren Darul Arqom Surabaya. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi. Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah informan sebanyak sepuluh orang. Informan dalam penelitian ini adalah pengasuh, pengurus, pembina, dan santri pondok pesantren. Hasil data yang telah dikumpulkan dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori peran Biddle & Thomas. Teknik pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima peran yang telah dilakukan pondok pesantren dalam membentuk karakter humanis dan religius santri di pondok pesantren Darul Arqom Surabaya, yaitu melalui pemberian pendidikan akhlak, moral dan etika pada santri, memberikan fasilitas kepada santri untuk belajar, memberikan pembinaan dan pendampingan kepada santri, melibatkan santri dalam kegiatan bersama masyarakat, dan mendukung kegiatan insidental yang dapat mendorong pembentukan karakter santri.

**Kata Kunci:** Peran, Pondok Pesantren, Karakter Humanis dan Religius.

### Abstract

The purpose of this research is to obtain a description of the role of islamic boarding school in shaping the character of humanist and religious students in islamic boarding school Darul Arqom Surabaya. Methods this research uses case study research with qualitative descriptive approach. Data were collected by using techniques of in-depth interviews, participant observation, and documentation. The technique of selection of informants in this research using purposive sampling technique with the number of informants as many as ten people. Informants in this research are caregivers, administrators, trustees, and students of the islamic boarding school. The results of the data that have been collected were analyzed by descriptive qualitative with the use of role theory Biddle & Thomas. The technique of checking the validity of data using triangulation techniques. The results showed that there are five roles that have been conducted islamic boarding schools in shaping the character of humanist and religious students in islamic boarding school Darul Arqom Surabaya, namely through the provision of character, morality and ethics education in the students, provide facilities to students for learning, provide coaching and mentoring to students, involve students in activities with the community, and to support incidental activities that can encourage the character formation of students.

**Keywords:** Role, Islamic Boarding School, Character of Humanist and Religious.

### PENDAHULUAN

Karakter humanis dan religius merupakan karakter yang diharapkan ada dan diterapkan dalam sistem pendidikan di negara Indonesia. Dalam hal ini proses pendidikan yang dijalankan diharapkan bersifat humanis dan religius, dimana pengembangan kehidupan (ilmu pengetahuan) tidak terlepas dari nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan. Masyarakat di negara Indonesia menghargai nilai-nilai

keagamaan dan kebudayaan sebagai sumber membangun kehidupan yang harmonis di antara bermacam-macam etnik, kelompok, sosial, agama, dan daerah. Nilai keagamaan dan kebudayaan merupakan nilai inti bagi masyarakat yang dipandang sebagai dasar untuk mewujudkan cita-cita kehidupan yang bersatu, bertoleransi, berkeadilan, dan sejahtera. Hal ini menjadikan nilai takwa haruslah dipahami sebagai sebuah

*inklusifisme* dalam kehidupan yang sangat keberagaman seperti di Indonesia, sehingga tercipta sebuah tatanan kehidupan bermasyarakat yang berdampingan dengan penuh damai (*peaceful coexistence*), (Sutiono, 2009:1).

Merujuk pernyataan Sutiono (2009:1) dapat dipahami bahwa konsep mengenai karakter humanis dan religius merupakan dua konsep makna yang berbeda namun saling berkaitan. Dalam hal ini keduanya saling mempunyai hubungan yang tidak dapat dipisahkan dan saling mempengaruhi. Seperti halnya yang termuat pada sila Pancasila, bahwa sila pertama “Ketuhanan yang Maha Esa” merupakan bentuk sila terkait moral religiusitas yang akan mendasari bagi pelaksanaan sila yang ada dibawahnya, seperti halnya sila kedua “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab” yang merupakan penjabaran moral terkait pelaksanaan karakter humanis.

Sebagaimana disebutkan dalam modul Pancasila (Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia, 2015:15) bahwa dalam realita kehidupan masyarakat Indonesia, konsep religiusitas mewujudkan dalam agama dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang merupakan budaya spiritual. Sedangkan untuk karakter humanis merupakan suatu bentuk penjabaran atas paham yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai pribadi yang unik dengan ciri dan wataknya masing-masing, sebagaimana yang termuat dalam sila ke dua Pancasila yakni “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab.” Oleh karena itu, manusia memiliki kebebasan dalam berpikir, bersikap maupun mengemukakan pikirannya serta menentukan arah dan cita-cita hidupnya.

Konsep mengenai karakter humanis dan religius ini senada dengan pernyataan Hibana, dkk (2015) yang telah menyebutkan bahwa Sila Pertama, “Ketuhanan yang Maha Esa,” mencerminkan jiwa bangsa Indonesia yang religius. Jiwa religiusitas sebagai sila pertama dalam pancasila diharapkan dapat menjadi landasan bagi pelaksanaan sila-sila yang lain. Sila kedua, “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab,” mencerminkan kehidupan bangsa Indonesia yang santun, menghargai hak orang lain. Sila ini mencerminkan kehidupan yang humanis. Karena segala aspek kehidupan yang baik tidak dapat lepas dari konsep adil dan beradab (Hibana, dkk 2015:21).

Namun jika merujuk pada realita kehidupan saat ini, banyak ditemui adanya tindakan-tindakan di masyarakat terutama pada kalangan pelajar atau remaja yang tidak mencerminkan sikap karakter humanis dan religius. Mereka cenderung tidak mendasarkan perbuatan mereka pada karakter yang semestinya dilakukan, yakni sikap karakter humanis dan religius di lingkungan masyarakat. Seperti disampaikan oleh Polda Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang telah menyebutkan ada sebanyak 43 kasus kriminalitas yang melibatkan pelajar. Data itu dihimpun dari awal tahun sampai menjelang akhir tahun

2016 (news.detik.com). Tindakan kriminalitas merupakan suatu tindakan menyimpang dalam lingkungan masyarakat, karena perbuatan itu tidak didasari dan tidak sesuai dengan nilai karakter humanis dan religius di masyarakat.

Adanya tindakan-tindakan diluar karakter humanis dan religius yang disampaikan Kapolda Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) tersebut pasti mengganggu ketertiban di masyarakat. Oleh karena itu, perlu adanya suatu penanganan dan tindakan-tindakan positif agar hal tersebut dapat diminimalisir, dicegah, dan dikurangi. Penanganan atau perhatian terhadap pembentukan karakter humanis dan religius ini sangat tergantung pada setiap elemen masyarakat, terutama pada sektor lembaga pendidikan agar dapat menanamkan, menumbuhkan dan membentuk karakter humanis dan religius pada generasi bangsa. Setiap elemen masyarakat dan lembaga pendidikan diharapkan dapat menggiatkan perannya terkait betapa pentingnya pembentukan karakter humanis dan religius. Hal ini dimaksudkan agar terbentuk masyarakat yang mempunyai karakter humanis dan religius, serta menjadi pribadi yang baik. Dari proses identifikasi masalah terhadap data-data itulah peneliti tertarik melakukan suatu penelitian tentang peran lembaga pendidikan (pesantren) dalam membentuk karakter humanis dan religius pada peserta didik (santri) di lingkungan Pondok Pesantren Darul Arqom Surabaya.

Istilah pesantren pasti tidak asing lagi di masyarakat. Pesantren merupakan lembaga pendidikan berbasis keagamaan islam yang dibangun untuk dapat membentuk generasi yang berkepribadian luhur, yang mempunyai rasa toleransi kemanusiaan dan keagamaan yang tinggi dalam lingkungan masyarakat. Sebagaimana yang dikemukakan Dhofier (dalam Arifin, 2016:2) pondok pesantren adalah sistem pendidikan Islam Indonesia yang telah menunjukkan perannya dengan memberikan kontribusi yang tidak kecil bagi pembangunan manusia seutuhnya. Selain pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mengutamakan “*tafaqquh-fi-al-din*,” tradisi pesantren telah mampu memadukan moralitas ke dalam sistem pendidikan dalam skala yang luar biasa kuatnya dan memberikan andil besar bagi lahirnya institusi pendidikan baru di dunia pendidikan Islam.

Merujuk pendapat Dhofier (dalam Arifin, 2016:2) dengan demikian posisi pesantren telah mengalami perkembangan yang pesat dalam membangun serta meningkatkan tingkat kuantitas maupun kualitas pendidikan Indonesia sekarang ini. Posisi pesantren juga mendukung adanya penumbuhan-penumbuhan nilai, karakter dan juga moral kepada anak bangsa ditengah air Indonesia. Hal ini tentu berpengaruh pada berkembangnya tingkat kualitas dan kuantitas sistem pendidikan di negara Indonesia, jika dilihat dari perkembangan-perkembangan

pesantren yang memberikan nilai positif yang ada pada sektor pendidikan saat ini.

Posisi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan merupakan salah satu elemen penting dalam proses pembentukan karakter humanis dan religius bagi generasi bangsa saat ini. Pondok pesantren diharapkan untuk dapat menanamkan dan mengarahkan santrinya agar dapat berlaku baik, sesuai dengan karakter humanis dan religius. Seperti pendapat Suswanto, dkk (2016:71) bahwa untuk mencapai pendidikan yang bersifat humanis, maka proses pendidikan yang sebaiknya diciptakan di sekolah terutama di sekolah dasar, yaitu kultur yang positif dan sehat serta memiliki nilai-nilai humanis, seperti bentuk kultur yang demokratis, kultur memperlakukan keunikan individu dalam pembelajaran, kultur menjaga dan memelihara hubungan yang harmonis diantara warga sekolah, baik antara guru dengan peserta didik, guru dengan guru, maupun siswa dengan siswa. Untuk menciptakan budaya atau kultur sekolah yang positif perlu ada pengembangan kultur yang sudah ada.

Berdasarkan uraian data di atas yang menjadi fokus dalam penelitian ini ialah bagaimana peran suatu lembaga pendidikan (pesantren) dalam melaksanakan perannya untuk membentuk karakter humanis dan religius santri. Penelitian ini menggunakan data terkait karakter humanis dan religius yang sesuai dengan karakter umum yang telah menjadi sebuah ruh dalam falsafah ideologi negara Indonesia yaitu Pancasila, mengenai karakter humanis dan religius yang terdapat pada sila pertama "Ketuhanan yang Maha Esa" dan sila kedua "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab" yang mengisyaratkan setiap warga negara Indonesia untuk dapat menumbuhkan nilai sikap keagamaan dan kemanusiaan di tengah masyarakat. Mengingat seperti sikap yang ada dalam praktik perilaku di era globalisasi sekarang ini, masih banyak siswa atau remaja yang melakukan tindakan-tindakan menyimpang di luar sikap karakter humanis dan religius. Oleh karena itu, peran dari lembaga pendidikan (pesantren) sangat diharapkan untuk dapat membentuk karakter humanis dan religius bagi para santri.

Penelitian ini dilakukan di lembaga pendidikan Islam Pondok Pesantren Darul Arqom Surabaya. Dalam hal ini, posisi pesantren terletak ditengah-tengah pemukiman warga kota Surabaya, tepatnya yakni di Jl. Jemur Wonosari Gg. Pondok No. 12A Surabaya, yang pasti mempunyai keanekaragaman masyarakat yang sangat beragam. Dalam hal ini Pondok Pesantren Darul Arqom Surabaya memiliki peran sentral dalam membina dan membentuk karakter humanis dan religius para santri agar mampu menjadi pribadi santri yang baik, yang mempunyai karakter humanis dan religius. Kemampuan pondok pesantren Darul Arqom Surabaya untuk membekali karakter para santri-santrinya dengan nilai-nilai karakter

humanis dan religius tentu akan sangat penting dalam kehidupan sehari-hari para santri, baik itu di lingkungan pondok pesantren maupun di lingkungan masyarakat yang beragam latar belakang yang berbeda.

Pondok pesantren Darul Darul Arqom Surabaya merupakan pondok pesantren yang mengindikasikan adanya pembentukan sikap karakter humanis dan religius kepada para santrinya. Data ini dapat dilihat pada visi dan misi yang ada dan dikembangkan di lingkungan pondok pesantren tersebut. Adapun visi dan misi yang dikembangkan di lembaga pendidikan Pondok Pesantren Darul Arqom Surabaya yakni sebagai berikut.

Tabel 1

Visi dan Misi Pondok Pesantren Darul Arqom Surabaya

No.	Visi	Misi
1.	Pendidikan Agama yang Berkualitas Tinggi.	Mengembangkan Pendidikan Agama yang dilaksanakan Secara Profesional dan Komprehensif.
2.	Insan Mukmin yang Berbudi Luhur.	Menanamkan Nilai Keimanan, Ketaqwaan, serta Pembinaan Akhlak Al-Karimah ( <i>Attitude</i> ).
3.	Insan Inovatif, Aktif dan Dimanis.	Menjadikan Insan Muslim yang Memiliki Ilmu Pengetahuan yang Seimbang Secara Bidimensional Sesuai dengan Kebutuhan dan Tuntutan Dinamika Kehidupan Masyarakat.

(Sumber: Dokumentasi Data Pondok Pesantren)

Visi dan misi tersebut mengindikasikan dengan jelas bahwa pondok pesantren Darul Arqom Surabaya memang memberi perhatian pada pembentukan sikap (*attitude*) bagi para santrinya. Bahkan pada visi dan misi pondok pesantren tersebut memberikan perhatian pada santri untuk dapat mengembangkan pendidikan agama secara *profesional* dan *komprehensif*, dengan mengharuskan santri untuk dapat menjadi mukmin yang baik secara bidimensional, sesuai dengan tuntutan dinamika di kehidupan masyarakat. Visi dan misi pondok pesantren Darul Arqom Surabaya tentu sesuai dengan pembentukan karakter humanis dan religius.

Dari visi dan misi tersebut, pondok pesantren Darul Arqom Surabaya telah membuat kurikulum kegiatan untuk membentuk santri yang sesuai dengan visi dan misi pondok pesantren. Terdapat beberapa kurikulum kegiatan yang telah diterapkan di pondok pesantren Darul Arqom Surabaya untuk dapat membentuk santri yang baik, sesuai dengan karakter humanis dan religius. Seperti kegiatan pendidikan keagamaan dan kegiatan sosial di masyarakat. Kegiatan itu tidak lain adalah untuk mencapai visi dan misi

yang telah dikembangkan pondok pesantren. Mengenai kurikulum pondok pesantren, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 2  
Kurikulum Kegiatan Pondok Pesantren  
Darul Arqom Surabaya

No.	Kurikulum Kegiatan
1.	Tahfidzul Qur'an (Minimal 30 Juz)
2.	Kajian Kitab Kuning
3.	Menjadi Imam Subuh Secara Bergilir Beserta Kultum nya
4.	Mubalighin (Latihan Ceramah)
5.	Sholawat Nabi (Albanjari)
6.	Jama'ah Sholat Tasbih dan Hajat, serta Istighosah Bersama Masyarakat Setiap Malam Jum'at Legi
7.	Khatmil Qur'an Setiap Jum'at Legi
8.	Khatmil Qur'an Santri TPQ dan Wali Setiap Satu Bulan Minggu ke Dua
9.	Kerja Bakti Bersama Masyarakat Setiap Hari Minggu

(Sumber: Dokumentasi Data Pondok Pesantren)

Data lain yang menunjukkan bahwa pondok pesantren Darul Arqom Surabaya membentuk karakter humanis dan religius kepada santri yakni, pondok pesantren Darul Arqom telah mempunyai prestasi tersendiri di lingkungan masyarakat. Pondok pesantren Darul Arqom Surabaya banyak memberikan manfaat atau dampak positif di masyarakat, saling membantu dalam hal kegiatan, baik itu di masyarakat atau di pondok pesantren sendiri. Pondok pesantren Darul Arqom Surabaya telah diterima dengan baik oleh warga masyarakat sekitar pondok pesantren. Hal tersebut sebagaimana telah dituturkan oleh bapak Fatah S.Ag, selaku ketua RT di lingkungan masyarakat sekitar pondok pesantren sebagai berikut.

"...ya banyak manfaatnya, artinya dari segi keterlibatan dikampung juga, kita ada kegiatan kerja bakti ikut. Juga misalnya ada rapat-rapat terkait lingkungan juga ada perwakilan dari pihak pondok. Katakanlah suara-suara yang di inginkan oleh masyarakat dan pondok khususnya, itu kan bisa tersalurkan. Sejauh ini ya banyak manfaatnya, dengan adanya pondok itu kan setidaknya memberikan dampak positif bagi masyarakat, bisa saling membantu."

(Wawancara: Fatah, 8 Januari 2017).

Tidak hanya keberadaan pondok yang telah diakui oleh masyarakat. Fakta mengenai adanya praktik karakter humanis dan religius santri di lingkungan pondok pesantren Darul Arqom Surabaya juga dirasakan oleh warga sekitar pondok pesantren. Sebagaimana telah disampaikan oleh ketua RT di lingkungan Jemur Wonosari khususnya Gg. Pondok Wonocolo Surabaya melalui kegiatan wawancara pada pengumpulan data awal penelitian pada tanggal 8 Januari 2016, yang mana beliau

telah menuturkan dengan jelas terkait dengan sikap karakter humanis dan religius santri sebagai berikut.

"...ya sudah baik kok mas, seperti yang saya katakan tadi. Santri disini itu sangat santun baik pada masyarakat, mau membantu masyarakat apabila masyarakat membutuhkan bantuan. Menurut saya itu merupakan cerminan karakter humanis santri yang ada disini. Untuk karakter religius saya melihat juga sudah baik, mereka ada kegiatan-kegiatan keagamaan, sholat jamaahnya jalan, hafalan Qur'an jalan, *takhsinnya* juga jalan, dan *kataman* Qu'ran juga jalan. Dan kegiatan tersebut sebagian juga dilakukan bersama dengan masyarakat sekitar lingkungan pondok pesantren disini. Sehingga antara keduanya mempunyai hubungan baik, dan saling melengkapi, kita sudah saling menganggap saudara, keluarga sendiri."

(Wawancara: Fatah, 8 Januari 2017).

Pernyataan yang disampaikan oleh bapak Fatah selaku ketua RT mengenai adanya sikap karakter humanis dan religius santri di lingkungan pondok pesantren Darul Arqom Surabaya di Jl. Jemur Wonosari Gg. Pondok No. 12A Wonocolo Surabaya ini senada dengan pernyataan yang disampaikan oleh bapak Jupri selaku salah satu warga masyarakat sekitar pondok pesantren Darul Arqom Surabaya. Data hasil wawancara tersebut menunjukkan secara jelas bahwa pondok pesantren Darul Arqom Surabaya memang menanamkan atau membentuk karakter humanis dan religius kepada para santrinya, baik itu di lingkungan pesantren sendiri dan juga pada lingkungan warga masyarakat sekitar yang ada di Jl, Jemur Wonosari Gg. Pondok Wonocolo Surabaya.

Berdasarkan data diatas, maka penelitian peran pada suatu lembaga pendidikan (Pondok Pesantren Darul Arqom Surabaya) dalam membentuk karakter humanis dan religius santri menarik untuk diteliti, dengan harapan agar dapat menjadi penelitian yang bermanfaat bagi lembaga pendidikan dan bagi masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif kaitannya terkait pengembangan peran lembaga pendidikan dalam membentuk karakter humanis dan religius kepada santrinya (anak didiknya), untuk dapat diterapkan di lingkungan masyarakat atau lembaga pendidikan lain, guna membentuk generasi bangsa yang jauh lebih baik, yang mempunyai karakter humanis dan religius.

Rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah bagaimana peran pesantren dalam membentuk karakter humanis dan religius santri di pondok pesantren Darul Arqom Surabaya. Dari rumusan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk dapat mendeskripsikan bagaimana peran yang dijalankan oleh pihak pesantren dalam membentuk karakter humanis dan religius santri, tepatnya di lingkungan pondok pesantren Darul Arqom Surabaya.

## METODE

Berdasarkan pada rumusan masalah penelitian yang telah dikemukakan, maka pendekatan penelitian yang sesuai untuk penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Dengan menggunakan metode deskriptif maka akan mempermudah dalam mendeskripsikan data peran pesantren dalam membentuk karakter humanis dan religius santri di pondok pesantren Darul Arqom Surabaya. Data yang digunakan dalam penelitian ini lebih berupa kata-kata dan gambar bukan angka, sehingga akan tepat dan lebih baik jika penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Menurut Arikunto (2010:185) mengungkapkan bahwa “penelitian studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga dan gejala tertentu.” Berdasarkan pendapat Arikunto tersebut dapat disederhakan bahwa dalam penelitian studi kasus memuat mengenai seorang individu, kasus disuatu daerah, ataupun kasus-kasus yang terjadi di dalam organisasi, lembaga masyarakat, lembaga pendidikan, lembaga agama serta lembaga lainnya. Apabila dikaitkan dengan penelitian ini maka akan sangat tepat jika desain penelitian yang digunakan ini menggunakan studi kasus. Karena dalam hal ini pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan, dan disamping itu dengan menggunakan desain penelitian studi kasus disini akan dapat dipaparkan secara intensif terinci dan mendalam mengenai data peran pesantren dalam membentuk karakter humanis dan religius santri di lingkungan pondok pesantren Darul Arqom Surabaya.

Lokasi penelitian ini dilakukan di dalam lingkungan pondok pesantren Darul Arqom Surabaya, tepatnya yakni di Jl. Jemur Wonosari Gg. Pondok No. 12A Surabaya. Tempat ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena ditempat ini proses kegiatan pengurus dan santri pondok pesantren melakukan segala kegiatan aktivitasnya dan juga tempat berlangsungnya proses pembelajaran kaitannya dengan peran pesantren dalam membentuk karakter humanis dan religius santri di pondok pesantren Darul Arqom Surabaya. Dalam memilih lokasi penelitian ini, peneliti juga mempertimbangkan waktu dan biaya yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan.

Teknik penentuan informan dalam metode penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai (informan) dilakukan secara *purposive sampling* yaitu dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2010:299). Informan atau narasumber penelitian ini yaitu pimpinan atau pengasuh, pengurus (khususnya ketua), kyai (pembina) dan beberapa santri yang telah belajar lebih dari satu tahun di lingkungan pondok pesantren Darul Arqom

Surabaya. Pemilihan informan ini dengan alasan bahwa secara *purposive sampling* mereka ini merupakan sumber data yang paham betul tentang semua kondisi dan segala aspek kegiatan yang ada di lingkungan pondok pesantren Darul Arqom Surabaya kaitannya dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian, sehingga informan tersebut dapat menggambarkan secara jelas apa yang telah diterapkan dan dijalani di lingkungan pondok pesantren Darul Arqom Surabaya dalam membentuk karakter humanis dan religius pada santri.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi. Tujuan dilakukannya wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah untuk memperoleh informasi dari pengasuh, pengurus (khususnya ketua), pembina, dan santri pondok pesantren Darul Arqom Surabaya terkait dengan peran pesantren dalam membentuk karakter humanis dan religius santri di pondok pesantren. Dengan melalui observasi partisipan, maka peneliti dapat mengetahui secara langsung apa yang dikerjakan oleh informan penelitian, ikut merasakan setiap kegiatan yang dilakukan pondok pesantren dalam membentuk karakter humanis dan religius santri. Dengan menggunakan teknik observasi partisipan maka data yang diperoleh bisa lebih lengkap, tajam, sehingga membuat peneliti mampu memaknai setiap kegiatan yang dilakukan oleh pondok pesantren Darul Arqom Surabaya dalam membentuk karakter humanis dan religius santri. Data yang diperoleh melalui observasi partisipan ini dapat digunakan sebagai data pembandingan dengan data yang diperoleh melalui wawancara. Sedangkan teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang bersifat dokumenter dilapangan, seperti foto-foto, arsip-arsip, *life historis* dan data lain yang diperlukan untuk mendukung data wawancara dan observasi.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif. Wiratha (2006:155) menyatakan bahwa metode analisis deskriptif kualitatif yaitu menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dalam penelitian ini akan menganalisis data, menggambarkan, dan meringkas berbagai data yang telah dikumpulkan di lapangan, mulai dari data wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam suatu unit-unit atau pola yang dapat menguraikan atau menggambarkan data mengenai peran pesantren dalam membentuk karakter humanis dan religius santri di lingkungan lembaga pendidikan pondok pesantren Darul Arqom Surabaya. Teknik analisis data yang digunakan dalam metode analisis deskriptif pada

penelitian ini hanya menggambarkan atau menguraikan data yang diperoleh dilapangan, terkait dengan data yang telah menjadi fokus masalah penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **Pemberian Pendidikan Akhlak, Moral dan Etika**

Pihak pesantren telah memberikan pendidikan akhlak, moral dan etika untuk membentuk karakter humanis dan religius santri di pondok pesantren. Pendidikan akhlak, moral, dan etika ini diartikan sebagai pendidikan yang wajib diberikan untuk mengarahkan santri agar dapat berlaku baik, sesuai dengan norma yang ada dilingkungan masyarakat. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan pihak pengurus dan santri di pondok pesantren Darul Arqom Surabaya sebagai berikut.

“...pendidikan akhlak, moral dan etika ini merupakan satu kesatuan yang membentuk karakter santri. Bagaimana santri tersebut dapat diarahkan sesuai dengan karakter yang baik. Karakter yang baik kalau menurut saya, pada penerapan di pesantren ini, ya menyangkut masalah akhlak, moral dan etika tersebut. Bagaimana pihak pondok memberikan tiga hal tersebut menjadi suatu kewajiban yang harus dilakukan. Maka dari itu kita berikan melalui pembelajaran dengan kitab-kitab kuning, yang isinya tidak lain adalah terkait akhlak, moral dan etika.”

(Wawancara: Wahzudi, 03 April 2017).

Pernyataan disampaikan Wahyudi selaku ketua pondok pesantren juga senada dengan pernyataan yang telah disampaikan pengasuh pondok pesantren Dra. Zainiyah. Pernyataan tersebut juga didukung dengan pernyataan Muhammad Aris selaku santri yang telah dua tahun belajar di pondok pesantren Darul Arqom Surabaya.

Pendidikan yang diajarkan di pondok pesantren Darul Arqom Surabaya diberikan melalui kajian kitab kuning, meliputi kitab *tafsir jalalain*, kitab *riyadus sholihin*, serta kitab *mukhtamar al-hadits*. Kitab-kitab ini merupakan kitab yang umum diajarkan di pondok pesantren, yang berisikan penjelasan mengenai penekanan pada pembentukan akhlak, moral dan etika santri. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Wahzudi, selaku ketua pondok pesantren Darul Arqom Surabaya sebagai berikut.

“...kitab kuning yang diajarkan dipesantren ini ya kitab kuning pada umumnya yang diajarkan dipesantren lainnya. Dimana isinya menyangkut masalah penekanan pada pembentukan akhlak, moral dan etika santri atau singkatnya ya mengenai pendidikan karakter itu sendiri. Dalam hal ini pihak pondok pesantren memberikan kitab seperti *riyadus sholihin*, *mukhtamar alhadits*, dan *tafsir jalalain*. Yang ketiga nya berisikan akhlak dalam berperilaku.”

(Wawancara: Wahzudi, 03 April 2017).

Terkait karakter humanis dan religius, muatannya sudah masuk dalam kitab-kitab kuning, karena kitab tersebut sangat kompleks. Pihak pondok pesantren memberikan contoh kecil terkait materi yang diajarkan, yakni pengajaran pendidikan dengan istilah *hablumminannas* dan *hablumminnallah*. Pengajaran tersebut dapat diartikan bahwa istilah *hablumminannas* merupakan pengajaran yang mengajarkan bagaimana berperilaku baik kepada antar sesama manusia, tidak merugikan orang lain. Sedangkan *hablumminnallah* yakni pengajaran pendidikan dipesantren yang mengharuskan pada setiap santri untuk dapat menjalankan agama secara baik, sesuai dengan tuntutan agama. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Wahzudi selaku ketua pondok pesantren Darul Arqom Surabaya sebagai berikut.

“...ya kalau menurut saya, selaku ketua pondok pesantren beranggapan bahwa terkait pengajaran karakter humanis dan religius itu sendiri ya sudah masuk dalam kitab-kitab tersebut, karena kan kitab tersebut sangat kompleks, yang menyangkut banyak karakter atau akhlak, etika maupun moral yang diajarkan. Jadi tentunya secara otomatis masalah mengenai karakter humanis dan religius pasti disampaikan. Karena isi dari kitab itu sendiri sangat kompleks jadi tidak mungkin materinya dapat dijelaskan semua secara singkat. Dalam hal ini saya berikan contoh kecil saja terkait materi yang diajarkan mengenai karakter humanis dan religius, yakni dalam pengajaran pendidikan dipesantren ini ada istilah *hablumminannas* dan *hablumminnallah* yang dapat diartikan dengan: pertama, *hablumminannas* sebagai karakter yang mengajarkan bagaimana berperilaku baik kepada antar sesama manusia, bagaimana kita harus berbuat sesesuai aturan yang ada dengan tidak merugikan bagi manusia lainnya. Kedua, *hablumminnallah* yakni pengajaran pendidikan dipesantren yang mengharuskan pada setiap santri untuk dapat menjalankan agama secara baik, bagaimana kita beribadah sesuai dengan tuntutan hidup kita (muslim) yaitu Al-Quran dan Hadits.”

(Wawancara: Wahzudi, 03 April 2017).

Pernyataan yang disampaikan Wahyudi selaku ketua pondok senada dengan pernyataan yang disampaikan oleh pengasuh pondok Dra. Zainiyah. Pernyataan tersebut juga didukung dengan pernyataan Muhammad Aris selaku santri yang telah dua tahun belajar di pondok pesantren Darul Arqom Surabaya.

Selain pernyataan wawancara di atas, Khoirul Anwar selaku pendidik dan sekaligus pembina pondok pesantren Darul Arqom Surabaya menyatakan bahwa pemberian kitab kuning di pesantren sudah memuat adanya sikap pembentukan karakter humanis dan religius santri. Adapun pernyataan hasil wawancara yang disampaikan Khoirul Anwar selaku pendidik dan pembina pondok pesantren Darul Arqom Surabaya adalah sebagai berikut.

“...ya dalam ini saya beranggapan apa yang ada dalam kitab tersebut sudah menghimpun banyak karakter, tidak hanya bahasan karakter humanis dan religius saja melainkan juga karakter yang lain. Jika kita mempelajari pada kitab-kitab tersebut, kita buka, maka isinya akan kita temui bab atau bahasan yang menunjukkan adanya materi atau teori pembelajaran yang sifatnya humanis dan religius. Bagaimana santri dapat menjadi pribadi yang baik, dapat beradaptasi dengan lingkungan masyarakat, serta tekun juga dalam hal keagamaan. Kitab tersebut sudah jelas bahwa kontennya atau muatannya memang untuk pembentukan karakter, yakni akhlak, moral dan etika. Yang saya rasa, karakter humanis dan religius pasti masuk dalam pembahasan kitab tersebut.”

(Wawancara: Khoirul Anwar, 12 April 2017).

Pemberian pendidikan melalui kitab kuning ini diperlukan untuk diajarkan dalam pembelajaran di pondok pesantren Darul Arqom Surabaya. Pendidikan melalui kajian kitab kuning telah menjadi ciri khas dari pondok pesantren itu sendiri. Kitab yang diajarkan mempunyai peranan vital dalam pembentukan karakter santri, disamping oleh faktor lain yang dapat menunjang pembentukan karakter santri, termasuk karakter humanis dan religius. Sedangkan dari pembelajaran kitab kuning tersebut, maka akan menjadikan santri lebih mengerti akan ajaran agamanya, termasuk karakter yang ada didalamnya. Dengan kitab tersebut santri dapat lebih memahami bagaimana menumbuhkan sikap karakter keagamaan yang baik dan bagaimana berhubungan baik dengan orang lain sesuai dengan karakter humanis dan religius. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara Wahzudi selaku ketua Pondok Pesantren Darul Arqom Surabaya sebagai berikut.

“..karena ini lembaga pendidikan pesantren, yang mana merupakan lembaga pendidikan tradisional islam, yang sudah dari dulu ada dan yang menjadikan ciri khas dari pesantren itu sendiri ya kitab kuning, maka saya rasa pemberian akan kitab kuning ini sangat perlu untuk diberikan pada santri. Tidak sampai disitu saja, karena kitab inilah yang mempunyai peranan vital dalam pembentukan karakter santri dilingkungan pesantren, disamping oleh faktor lain yang dapat menunjang dari adanya kitab itu sendiri, sebagai kajian literatur bagi santri dalam proses pembentukan karakternya, maka sangat penting untuk diterapkan. Dengan adanya pemberian kitab kuning pada santri, maka akan menjadikan santri tersebut lebih mengerti akan ajaran agamanya sendiri, termasuk dalam hal ini masalah karakter itu sendiri. Misalnya santri tersebut melalui kajian kitab dapat lebih memahami bagaimana menumbuhkan sikap karakter keagamaan yang baik dan bagaimana berhubungan baik dengan orang lain, jika kita

kaitkan dengan masalah karakter humanis dan religius yang anda tanyakan tadi.”

(Wawancara: Wahzudi, 03 April 2017).

Pernyataan yang telah disampaikan Wahyudi selaku ketua pondok pesantren ini senada dengan pernyataan yang telah disampaikan oleh pengasuh pondok pesantren Dra. Zainiyah. Pernyataan tersebut juga mendapatkan dukungan dan respon positif dari Muhammad Aris, selaku santri yang telah dua tahun belajar di pondok pesantren Darul Arqom Surabaya sebagai berikut.

“...ya perlu lah mas, kitab-kitab tersebut berisikan banyak muatan tentang karakter. Bahkan tidak hanya karakter, tapi juga masalah bagaimana kita menyikapi hidup, yakni sebagai muslim yang baik. Disitu kita akan mendapat kan banyak pembelajaran, salah satu nya adalah mengenai karakter humanis dan religius, pikiran kita akan berangsur-angsur bertambah ilmu dengan diberikannya kajian kitab tersebut, sehingga dapat menentukan perbuatan yang baik dan tidak mas.”

(Wawancara: Aris, 01 Mei 2017).

Hasil data yang diperoleh melalui wawancara ini juga didukung oleh data yang dikumpulkan melalui kegiatan observasi dan dokumentasi di lapangan. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi penelitian ditemukan adanya kegiatan terkait kajian-kajian pendidikan akhlak, moral dan etika yang diajarkan oleh pondok pesantren melalui pembahasan kajian kitab kuning, kitab *tafsir jalalain*, kitab *riyadus sholihin*, dan kitab *mukhtamar al-hadits*.

Misalnya pada observasi kegiatan pemberian pendidikan akhlak, moral dan etika yang diberikan melalui kegiatan kitab kuning pada kegiatan kajian kitab *mukhtamar al-hadits* yang dilaksanakan tanggal 06 April 2017. Kajian mengenai kitab *mukhtamar al-hadits* membahas pembelajaran tentang wajib taat kepada kedua orang tua dan berbuat baik kepada mereka berdua, baik dalam bentuk ucapan dan perbuatan. Perintah agar senantiasa menjaga perbuatan diri, berbuat hal-hal mulia, dan tidak memandang wanita-wanita orang lain karena hukumnya haram, sehingga santri diharuskan menjaga perbuatan diri mereka. Setiap perbuatan ada balasannya tergantung jenis amalnya. Kajian kitab ini menyampaikan bahwa terkadang dunia menjadi tempat balasan amal, dan terdapat balasan dari sebagian perbuatan yang tidak terpuji yang dilakukan oleh manusia.

Inti kegiatan pembelajaran kajian *mukhtamar al-hadits* yang dilaksanakan pada tanggal 06 April 2017 merupakan proses pembentukan akhlak para santri. Pembelajaran yang menyampaikan aturan tentang berperilaku, karakter untuk berbuat baik dalam kehidupan, baik itu dalam hal ibadah ataupun berbuat baik dengan orang lain, terutama orang tua. Kajian kitab *mukhtamar al-hadits* tersebut telah menunjukkan adanya norma dan nilai untuk mengarahkan

berperilaku baik, sesuai dengan syariat tuntutan agama dan dinamika kehidupan di masyarakat.

### **Memberikan Fasilitas Kepada Santri untuk Belajar**

Pihak pesantren telah memberikan fasilitas yang dapat menunjang kebutuhan santri untuk melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar di lingkungan pesantren. Adanya fasilitas tersebut dapat mendorong karakter santri agar terbentuk dengan baik, karena dengan adanya fasilitas tersebut santri menjadi lebih mudah menerima segala pengajaran yang diberikan oleh pihak pondok pesantren kepada diri mereka. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Wahzudi selaku ketua Pondok Pesantren Darul Arqom Surabaya sebagai berikut.

“...ya tentunya pemberian fasilitas yang sekiranya mampu menunjang kebutuhan santri untuk melakukan proses kegiatan belajar mengajar, sehingga karakter tersebut dapat terbentuk dengan baik. Dengan adanya fasilitas tersebut, maka santri lebih mudah menerima segala pengajaran yang diberikan oleh pihak pesantren kepada diri mereka (santri).”

(Wawancara: Wahzudi, 03 April 2017).

Pernyataan yang disampaikan oleh ketua pondok pesantren ini juga senada dengan pernyataan yang telah diberikan Dra. Zainiyah selaku pengasuh pondok pesantren Darul Arqom Surabaya.

Fasilitas yang telah diberikan oleh pihak pondok pesantren Darul Arqom Surabaya antara lain berupa tempat tinggal, yakni kamar atau pondokan santri, mushola yang dijadikan tempat ibadah dan sekaligus dijadikan sebagai tempat untuk melakukan kegiatan kajian-kajian santri seperti kegiatan rutinan ngaji kitab kuning, dan kegiatan lainnya, disitu juga ada kitab dan dipan (meja belajar), ruang baca bagi para santri, tempat wudhu, kamar mandi, kamar WC, tempat cuci pakaian, jemuran, serta parkir untuk santri yang membawa kendaraan. Fasilitas semacam itu diberikan karena mengingat mayoritas santri yang belajar di pesantren Darul Arqom Surabaya berasal dari luar kota Surabaya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan pihak pengurus dan santri pondok pesantren Darul Arqom Surabaya. Misalnya pada pernyataan Wahzudi selaku ketua pondok pesantren sebagai berikut dibawah ini.

“...karena ini pondok pesantren, dimana kebanyakan santri pondok pesantren Darul Arqom ini dari luar kota surabaya, maka fasilitas yang diberikan ya seperti tempat tinggal berupa kamar atau pondokan santri, mushola yang dijadikan tempat ibadah sekaligus yang dijadikan sebagai tempat untuk kegiatan kajian santri dalam kegiatan rutinan pekanan, dan kegiatan lainnya, disitu ada dipan (meja belajar) dalam kegiatan kajian, kitab santri, ruang baca bagi para santri, tempat wudhu, kamar mandi, kamar WC, tempat

cuci pakaian, jemuran, serta parkir untuk santri yang membawa kendaraan dari rumah mereka.”

(Wawancara: Wahzudi, 03 April 2017).

Dari hasil wawancara telah menunjukkan bahwa fasilitas merupakan salah satu faktor penting dan dibutuhkan demi tercapainya keberhasilan proses pendidikan. Lebih daripada itu, dengan adanya fasilitas tersebut akan sangat berguna untuk menunjang proses pembentukan akhlak, moral dan etika santri, termasuk juga masalah pembentukan karakter humanis dan religius, sehingga santri mampu memahami dan menerapkan karakter tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan pihak pengurus dan santri di Pondok Pesantren Darul Arqom Surabaya. Misalnya pada pernyataan Wahzudi selaku ketua pondok pesantren sebagai berikut.

“...menurut saya keberhasilan proses pendidikan dalam suatu pengajaran itu tidak hanya menyangkut masalah pendidik dan materi yang diajarkan saja, tapi juga pada fasilitas sarana dan prasarana yang diberikan juga harus menunjang proses pendidikan itu sendiri. Maka dari hal tersebut, pasti santri dilingkungan pondok pesantren Darul Arqom ini sangat membutuhkan adanya fasilitas tersebut, guna menunjang pembentukan akhlak, moral dan etika mereka, termasuk juga masalah pembentukan karakter humanis dan religius santri itu sendiri.”

(Wawancara: Wahzudi, 03 April 2017).

Kondisi fasilitas sarana dan prasarana dalam konteks ini merupakan suatu hal yang penting untuk diperhatikan, apakah kondisi fasilitas tersebut dapat mendukung atau tidak dalam pembentukan karakter santri. Dari hasil wawancara menunjukan bahwa kondisi fasilitas yang diberikan pesantren pada santri merupakan fasilitas yang sederhana, tidak terlalu mewah, namun layak untuk ditempati, serta dapat menunjang pembentukan karakter santri. Pemberian fasilitas sederhana tersebut membuat santri lebih dapat mandiri, lebih dapat bersyukur, sehingga dengan hal itu dia dapat mengembangkan dan membentuk karakter pada diri mereka masing-masing. Dengan fasilitas sederhana ini santri dapat berpikir untuk bisa berusaha dan belajar dengan keras, agar menjadi pribadi yang tangguh dan dapat hidup lebih baik. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Wahzudi selaku ketua pondok pesantren Darul Arqom Surabaya sebagai berikut.

“...dalam hal fasilitas, pondok pesantren Darul Arqom Surabaya ini tidak memberikan kondisi fasilitas yang mewah, atau sangat bagus. Namun fasilitas yang diberikan merupakan fasilitas sederhana, yang kiranya layak dijadikan sebagai tempat tinggal sekaligus tempat belajar santri dilingkungan pondok pesantren ini. Hal ini dikarenakan pihak pesantren mempunyai anggapan bahwa dengan memberikan fasilitas tersebut akan dapat menumbuhkan karakter bagi para santri. Bagaimana santri tersebut dapat lebih bersyukur

sehingga karakter keagamaan yang diharapkan menjadi kuat, dengan begitu mereka akan secara sadar untuk belajar lebih keras agar nantinya mereka dapat hidup dan menjadi manusia lebih baik serta menjadi pribadi yang tangguh dimasyarakat.”

(Wawancara: Wahzudi, 03 April 2017).

Pernyataan yang disampaikan oleh Wahzudi selaku ketua pondok pesantren senada dengan pernyataan yang diberikan oleh menteri perlengkapan dan sumber daya air Muhammad Thoriq. Pernyataan tersebut juga didukung oleh pernyataan hasil wawancara Muhammad Aris selaku santri yang telah dua tahun lebih belajar di pondok pesantren sebagai berikut.

“...ya karena pondokan disini kan tergolong murah mas, dibandingkan dengan pondok pesantren lain, jadi ya fasilitas yang diberikan sederhana saja, misalnya kamar tidur atau pondokannya yang tidak ada sekat tiap orang, jadi satu kamar tersebut bisa sampai 8 orang buat tidur. Tapi ada manfaatnya juga sih mas, santri jadi lebih mandiri dan dapat menghargai teman sekamar, tidak seenaknya sendiri pada waktu kos atau tinggal dirumah. Sehingga nantinya santri dapat lebih mengerti, dan dapat mandiri setelah keluar dari pondok pesantren. Kalau fasilitas yang lain saya rasa cukuplah, pada umumnya fasilitas pada pondok pesantren lainnya.”

(Wawancara: Aris, 01 Mei 2017).

Perlu diketahui, dari hasil wawancara didapatkan data bahwa masih terdapat fasilitas lain yang sifatnya tidak berwujud fasilitas benda. Dalam hal ini pihak pesantren juga memberikan akses wifi (internet) yang mampu membantu santri dalam hal pencarian literatur tugas, baik itu materi kajian pesantren maupun literatur tugas pada materi kuliah mereka. Fasilitas ini akan membantu bagi santri, sehingga dapat memudahkan mereka belajar. Pihak pondok juga memberikan fasilitas berupa pelayanan (*fasilitator*) bagi santri yang ingin belajar lebih pada pembina pesantren dan para pengurus yang dinilai sudah cukup mumpuni ilmunya. Dengan memberikan fasilitas tersebut pada santri, pihak pondok pesantren berharap mampu mendorong para santri untuk lebih giat dalam belajar, sehingga karakternya terbentuk dengan baik. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh Wahzudi selaku ketua Pondok Pesantren Darul Arqom Surabaya sebagai berikut.

“...ada mas, selain fasilitas berwujud yang saya sebutkan tadi, pondok pesantren Darul Arqom Surabaya juga memberikan fasilitas lain yang berupa fasilitas tak berwujud yang secara tidak langsung diberikan oleh pesantren pada seluruh santri. Misal nya pemberian akses *wifi* (internet) yang mampu membantu santri dalam hal pencarian literatur tugas, baik itu materi dari pada kajian pesantren maupun literatur tugas pada

materi kuliah mereka. Hal ini tentu pasti sangat membantu bagi santri, sehingga dapat memudahkan mereka belajar. Pihak pondok juga memberikan fasilitas pelayanan (*fasilitator*) bagi yang ingin belajar lebih pada pembina pesantren maupun para pengurus yang dinilai sudah cukup mumpuni ilmunya. Hal ini diharapkan mampu mendorong santri untuk lebih giat dalam belajar.”

(Wawancara: Wahzudi, 03 April 2017).

Pernyataan yang disampaikan oleh Wahzudi selaku ketua pondok pesantren ini senada dengan pernyataan yang diberikan oleh menteri perlengkapan dan sumber daya air Muhammad Thoriq. Pernyataan tersebut juga didukung oleh pernyataan hasil wawancara Muhammad Aris selaku santri yang telah dua tahun lebih belajar di pondok pesantren.

Hasil data yang diperoleh melalui wawancara ini juga didukung oleh data yang dikumpulkan melalui kegiatan observasi dan dokumentasi di lapangan. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi penelitian di lapangan, fasilitas yang diberikan pesantren memang sederhana dan layak untuk ditempati. Namun jika melihat fungsinya, fasilitas tersebut memang sangat diperlukan dan dapat berguna untuk menunjang kegiatan belajar mengajar santri dan pihak pesantren. Pemberian fasilitas tersebut tidak lain dapat berguna untuk pembentukan karakter santri. Lebih jelasnya terkait keadaan sarana dan prasarana di pondok pesantren Darul Arqom Surabaya maka dapat kita lihat pada data observasi keadaan sarana dan prasarana pondok pesantren Darul Arqom Surabaya dalam bentuk tabel observasi kondisi sarana dan prasarana sebagai berikut.

Tabel 3  
Observasi Sarana dan Prasarana  
Pondok Pesantren Darul Arqom Surabaya

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan		
			Sangat Layak	Layak	Tidak layak
1	Gedung Mushola	1		√	
2	Kamar Pondokan	17		√	
3	Ruang Baca	1		√	
4	Ruang Tamu	1		√	
5	Kamar Mandi	3		√	
6	Kamar WC	4		√	
7	Tempat Masak	1		√	
8	Tempat Wudhu	1		√	
9	Tempat Parkir	1		√	

(Sumber: Observasi Data Penelitian)

### **Memberikan Pembinaan dan Pendampingan Kepada Santri**

Pihak pondok pesantren Darul Arqom Surabaya juga memberikan pembinaan dan pendampingan untuk para santrinya. Pembinaan ini dilakukan agar santri dapat diarahkan sesuai karakter yang telah menjadi tujuan awal pembelajaran di pondok pesantren, sehingga karakternya terbentuk. Kegiatan ini merupakan usaha yang dilakukan pesantren agar mempunyai santri yang baik, yang mempunyai karakter dan kepribadian yang positif. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan pihak pengurus dan santri Pondok Pesantren Darul Arqom Surabaya. Misalnya pada hasil wawancara dengan Wahzudi selaku ketua pondok pesantren menunjukkan data sebagai berikut.

“...secara umum pembinaan merupakan suatu usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Maka dalam hal ini pihak pondok pesantren memberikan suatu pembinaan yang dapat mempermudah santri untuk menunjang proses pembentukan karakternya. Santri akan mendapat arahan tentang kegiatan diluar konteks teoritis pengajaran selain pada materi kitab kuning.”

(Wawancara: Wahzudi, 03 April 2017).

Terdapat beberapa pembinaan yang telah diberikan oleh pihak pesantren dalam membentuk karakter humanis dan religius santri, agar santri dapat mempunyai keterampilan sebagai muslim yang baik, mempunyai kecakapan karakter, baik karakter keagamaan ataupun kemanusiaan, agar santri mampu menjadi pribadi yang *berakhlakul karimah* (mempunyai karakter yang baik). Pembinaan yang diberikan pesantren kepada santri meliputi kegiatan *tahfidzul Qur'an*, *tahksinul Qur'an*, menjadi imam subuh secara bergilir beserta kultumnya, *mubalighin* (latihan ceramah santri), serta sholawat nabi (*al-banjari*), latihan bahasa Arab, dan pelatihan bahasa Inggris. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan pihak pengurus dan santri Pondok Pesantren Darul Arqom Surabaya. Pada data transkrip hasil wawancara dengan Aris selaku santri yang telah dua tahun lebih belajar di pondok pesantren yang menunjukkan data sebagai berikut.

“..ada beberapa pembinaan yang telah diberikan oleh pesantren mas, mulai dari *tahfidzul Qur'an*, *tahksinul Qur'an*, menjadi imam subuh secara bergilir beserta kultumnya, *mubalighin* (latihan ceramah santri), serta sholawat nabi (*al-banjari*) dan latihan bahasa arab, serta ada pelatihan bahasa inggris mas, yang diberikan baru tahun 2016 kemarin.”

(Wawancara: Aris, 01 Mei 2017).

Pembinaan yang dilakukan pesantren telah diberikan mulai sejak awal kepemimpinan pondok pesantren, yakni sejak kepemimpinan almarhum Kyai Abdul Fatah yang sampai sekarang terus berlanjut untuk diajarkan, kecuali

pada pembinaan bahasa Inggris yang mulai diberlakukan pada tahun 2016. Kegiatan ini dilakukan agar santri mempunyai kegiatan yang beragam, sehingga dapat menunjang pembentukan karakter santri, juga untuk membekali santri dengan banyak keterampilan (*multiskill*) sebagai tambahan disamping kajian teori. Proses pembinaan tadi juga akan dilakukan dengan pendampingan, agar kegiatan yang dilaksanakan lebih maksimal. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan pihak pengurus dan santri Pondok Pesantren Darul Arqom Surabaya. Misalnya pada data wawancara Wahzudi selaku ketua pondok pesantren sebagai berikut.

“...pembinaan dan pendampingan yang telah diterapkan pada pondok pesantren Darul Arqom ini diberikan sejak pertama kali didirikannya pondok pesantren, yaitu mulai pada kepemimpinan almarhum Kyai. Abdul Fatah selaku pengasuh pertama pondok pesantren. Mengapa pembinaan dan pedampingan ini diberikan, hal ini tidak lain merupakan guna menunjang pembelajaran itu sendiri, agar santri juga dapat merasakan kegiatan yang beragam, hingga pada akhirnya membuat diri santri mempunyai banyak keterampilan (*multiskill*) dalam kehidupannya nanti. Proses pembinaan itu sendiri tidak akan berhasil dengan maksimal tanpa adanya suatu pedampingan dari seorang yang ahli pada bidangnya. Maka dalam pembinaan yang diterapkan dipesantren ini juga memberikan suatu pendampingan untuk setiap kegiatan pembinaan yang dilakukan.”

(Wawancara: Wahzudi, 03 April 2017).

Dari hasil kegiatan wawancara pihak pengurus dan santri pondok pesantren memberikan contoh kegiatan pembinaan seperti *tahfidzul qur'an* dan *tahksinul qur'an* yang intinya untuk memberikan keterampilan bagi para santri di pondok pesantren. Pada proses kegiatan pembinaan akan didampingi oleh semacam tutor atau seseorang yang ahli di bidang kegiatan tersebut. Dengan pendampingan kemungkinan besar pembinaan tersebut akan lebih berhasil dan menjadi lebih baik dibandingkan dengan apabila tanpa adanya suatu pendampingan kegiatan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan pihak pengurus dan santri Pondok Pesantren Darul Arqom Surabaya. Misalnya pada data wawancara dengan Imam Sauqi selaku santri yang telah belajar lebih dari satu tahun di pondok pesantren sebagai berikut.

“...*tahksinul Qur'an* saja misalnya, pada kegiatan itu kita diberikan pembinaan terkait bagaimana caranya agar dapat membaca al-qur'an dengan baik dan benar, pada proses kegiatan takhsin didampingi tutor atau seseorang yang ahli takhsin, untuk mengarahkan dan membetulkan bacaan al-qura'an para santri. Maka apabila pembinaannya dilakukan dengan pendampingan

itu jadi lebih terarah mas, sehingga outputnya lebih maksimal.”

(Wawancara: Sauqi, 10 Mei 2017).

Selain pembinaan *tahfidzul Qur'an*, *tahksinul Qur'an*, menjadi imam subuh secara bergilir beserta kultumnya, *mubalighin* (latihan ceramah santri), serta sholawat nabi (*al-banjari*) dan latihan bahasa Arab dan bahasa Inggris. Pesantren juga memberikan pembinaan karakter berupa arahan, atau himbauan pada santri untuk dapat berperilaku dengan baik dan sopan, mulai dari perilaku, perkataan, maupun cara berpakaian santri yang mencerminkan karakter yang baik dan positif di pesantren maupun di masyarakat. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Wahzudi selaku ketua Pondok Pesantren Darul Arqom Surabaya sebagai berikut.

“kalau selain dari pembinaan yang tadi saya sebutkan, maka pembinaan yang kami berikan lebih kepada pembinaan karakter di lingkungan pesantren maupun diluar pesantren. Maksudnya yakni memberikan arahan, atau himbauan pada santri untuk dapat berperilaku dengan baik dan sopan, mulai dari perilaku, perkataan, maupun cara berpakaian santri yang mampu mencerminkan karakter yang baik dan positif di masyarakat.”

(Wawancara: Wahzudi, 03 April 2017).

Hasil data yang diperoleh melalui wawancara ini juga didukung oleh data yang dikumpulkan melalui kegiatan observasi dan dokumentasi di lapangan. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi memang ditemukan adanya kegiatan pembinaan dan pendampingan pada santri yang telah dilakukan oleh pondok pesantren Darul Arqom Surabaya. Misalnya pada data kegiatan observasi yang dilakukan pada saat kegiatan pembinaan *mubalighin* atau latihan ceramah yang dilaksanakan tanggal 19 April 2017 untuk dapat melatih keterampilan santri.

Pembinaan dan pendampingan pada kegiatan *mubalighin* atau latihan ceramah diatas adalah satu persatu santri di pondok pesantren Darul Arqom Surabaya melakukan kegiatan *mubalighin* secara bergantian, yakni sesuai dengan jadwal waktu yang telah ditentukan. Pada kegiatan *mubalighin* yang dilaksanakan pada tanggal 19 April 2017, santri yang bernama Dedi Zakaria sedang bertugas untuk melakukan kegiatan *mubalighin* tersebut. Dedi Zakaria selaku santri yang bertugas menjadi *mubalighin* menyampaikan materi terkait dengan pentingnya memperbaiki diri, baik dalam hal tindakan, sikap, maupun ibadah pada kegiatan sehari-hari. Kegiatan *mubalighin* tersebut diikuti oleh santri dan beberapa warga masyarakat yang berkenan hadir untuk melihat dan mendengarkan materi yang disampaikan. Kegiatan yang dilakukan cenderung tenang dan santai, para santri dan masyarakat terlihat sangat kondusif dalam menerima materi yang disampaikan oleh Dedi Zakaria.

### Melibatkan Santri dalam Kegiatan Bersama Masyarakat

Peran lain yang dilakukan oleh pondok pesantren Darul Arqom Surabaya dalam membentuk karakter humanis dan religius santri adalah melibatkan santri dalam kegiatan bersama masyarakat. Hal ini karena pondok pesantren sendiri yang lokasinya berada ditengah masyarakat padat penduduk, maka pihak pesantren memberikan kegiatan tersebut dalam kurikulum kegiatan pondok dengan harapan agar santri dapat berinteraksi dengan baik pada masyarakat. Data ini sesuai dengan hasil data wawancara dengan Wahzudi selaku ketua pondok pesantren Darul Arqom Surabaya sebagai berikut.

“...pondok pesantren Darul Arqom Surabaya merupakan pesantren yang lokasi nya ditengah masyarakat dan pemukiman yang padat penduduk, yaitu di kawasan surabaya selatan. Maka merupakan satu kewajiban bagi pihak pondok pesantren untuk membaurkan santri pada lingkungan masyarakat dengan melalui kegiatan-kegiatan yang telah disusun pada kurikulum kegiatan pondok pesantren dengan harapan dapat berinteraksi dengan baik pada masyarakat.”

(Wawancara: Wahzudi, 03 April 2017).

Pernyataan yang telah disampaikan Wahyudi selaku ketua pondok pesantren ini senada dengan pernyataan yang telah disampaikan oleh pengasuh pondok pesantren Darul Arqom Surabaya Dra. Zainiyah.

Kegiatan bersama masyarakat yang diberikan pondok pesantren dalam membentuk karakter humanis dan religius santri yakni meliputi kegiatan sholat jamaah bersama masyarakat, jamaah sholat *tasbih* dan *hajat* bersama masyarakat setiap malam jumat legi, *khatmil Qur'an* bersama masyarakat setiap minggu sekali, serta kegiatan kerja bakti lingkungan dengan masyarakat sekitar pondok pesantren (*ro'an*) yang dilakukan pada hari minggu. Hal ini sesuai dengan hasil data wawancara dengan pengurus dan santri di Pondok Pesantren Darul Arqom Surabaya. Misalnya pada hasil wawancara dengan Wahzudi selaku ketua pondok pesantren sebagai berikut.

“...untuk saat ini, kegiatan yang dilakukan pondok pesantren dengan masyarakat sekitar pondok meliputi: pertama, sholat jamaah bersama masyarakat. Kedua, jamaah sholat tasbih dan hajat bersama masyarakat setiap malem jumat legi, khatmil Qur'an bersama masyarakat setiap minggu sekali, serta adanya kegiatan kerja bakti lingkungan dengan para masyarakat sekitar pondok pesantren yang dilakukan pada hari minggu.”

(Wawancara: Wahzudi, 03 April 2017).

Pemberian kegiatan yang dilakukan dengan masyarakat ini diberikan karena kegiatan tersebut dianggap penting dalam proses pembentukan karakter santri di pesantren. Dalam kegiatan ini, antara pesantren

dan lingkungan masyarakat sekitar pasti membutuhkan interaksi, sehingga kegiatan tersebut diberlakukan. Dengan adanya kegiatan bersama masyarakat, pihak pesantren berharap dapat membekali sikap santri dengan kecakapan berinteraksi yang baik pada masyarakat, sehingga santri tidak terkejut apabila nanti terjun langsung di masyarakat, karena mereka telah terbiasa melakukan kegiatan tersebut di pondok pesantren. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan pihak pengurus dan santri pondok pesantren Darul Arqom Surabaya. Pada data hasil wawancara dengan Dra. Zainiyah selaku pengasuh pondok pesantren menunjukkan data sebagai berikut.

“...menurut saya ya karena sangat penting dalam hal pembentukan karakter santri. Dengan adanya peran kegiatan-kegiatan pembinaan tersebut, pasti akan berguna untuk membekali sikap santri, mereka dapat berinteraksi dengan baik pada masyarakat, untuk melatih sopan santun, sehingga santri mempunyai bekal ilmu yang cukup untuk kembali ke lingkungan masyarakat di kampung halaman rumah mereka nantinya.”

(Wawancara: Zainiyah, 03 April 2017).

Pernyataan yang telah disampaikan oleh Dra. Zainiyah mengenai pemberian kegiatan bersama dengan masyarakat ini juga didukung oleh pernyataan yang telah disampaikan oleh Muhammad Aris selaku santri yang telah belajar lebih dari dua tahun di lingkungan pondok pesantren Darul Arqom Surabaya sebagai berikut.

“...kalau alasan mungkin sampean tanya ke pihak pengurus saja mas, tapi yang jelas antara masyarakat dan pondok kan sangat dekat sekali bahkan sering bertatap muka malah. Untuk itu dilakukan kegiatan bersama masyarakat tersebut agar masyarakat dan pihak pondok dapat berinteraksi dengan baik, rasa sosial kemanusiaannya itu tumbuh lewat kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama tersebut. Tapi menurut saya tidak itu saja mas, kegiatan seperti itu saya rasakan bermanfaat sekali bagi saya. Jadi ketika saya pulang ke daerah asal atau dilingkungan masyarakat luar itu tidak canggung untuk melakukan kegiatan, gitu mas, karena telah terbiasa dengan kegiatan tersebut, misalnya kerja bakti lingkungan.”

(Wawancara: Aris, 01 Mei 2017).

Dari data hasil wawancara menunjukkan bahwa dengan adanya kegiatan bersama masyarakat maka proses pembentukan karakter humanis dan religius santri juga masuk didalamnya. Misalnya pada kegiatan bersama masyarakat ada nilai-nilai keagamaannya seperti sholat dan *khataman Qur'an* yang menunjukkan karakter religiusitas, serta nilai-nilai kemanusiaan yang sifatnya berinteraksi dengan lingkungan sosial seperti melakukan kegiatan secara berjamaah atau bersama-sama, baik itu di lingkungan pesantren maupun di lingkungan masyarakat. Pondok pesantren beranggapan apabila santri tersebut

dapat menjalankan suatu hal dengan bersama-sama maka telah mengindikasikan adanya nilai humanis yang telah dikembangkan. Mereka juga beranggapan bahwa sesuatu yang dilakukan secara bersama-sama pasti membutuhkan etika untuk menghormati orang lain. Hal ini sesuai dengan hasil data wawancara dengan Wahzudi selaku ketua pondok pesantren Darul Arqom Surabaya sebagai berikut.

“...saya kira apa yang telah diterapkan pada kegiatan dengan masyarakat, secara tidak langsung telah menunjukkan proses pendidikan karakter yang humanis dan religius. Coba kita lihat pada kegiatan tersebut ada nilai-nilai keagamaannya seperti sholat dan khataman Qur'an, serta nilai-nilai kemanusiaan yang sifatnya berinteraksi dengan lingkungan sosial seperti melakukan kegiatan secara berjamaah (bersama-sama), baik itu di lingkungan pada penghuni pondok pesantren sendiri maupun interaksi dengan masyarakat. Karena apabila santri tersebut dapat menjalankan suatu hal dengan berjamaah (bersama-sama/berkelompok) maka telah mengindikasikan adanya nilai humanis pada diri santri tersebut.”

(Wawancara: Wahzudi, 03 April 2017).

Hasil data yang diperoleh melalui wawancara ini juga didukung oleh data yang dikumpulkan melalui kegiatan observasi dan dokumentasi di lapangan. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi penelitian ditemukan adanya kegiatan pesantren yang melibatkan santri dalam kegiatan bersama masyarakat. Observasi kegiatan pesantren yang melibatkan santri dalam kegiatan bersama masyarakat dilakukan pada saat kegiatan sholat berjamaah, yakni jama'ah sholat tasbeih dan hajat yang dilaksanakan pada tanggal 20 April 2017, dan kegiatan Khatmil Al-Qur'an yang dilaksanakan pada tanggal 4 Mei 2017, serta pada kegiatan kerja bakti (*Ro'an*) yang dilaksanakan pada tanggal 21 Mei 2017 di dalam lingkungan pondok pesantren Darul Arqom Surabaya.

Misalnya pada kegiatan sholat berjamaah tasbeih dan hajat merupakan suatu bentuk kegiatan yang dilakukan dengan warga masyarakat sekitar pondok pesantren Darul Arqom Surabaya, yang mana sudah ditentukan terkait jadwal waktunya. Kegiatan seperti ini dilakukan dengan tujuan untuk dapat menanamkan nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan, yakni dengan menjalankan ibadah bersama masyarakat, dan untuk dapat menjalin hubungan interaksi yang baik dengan seluruh pihak warga pesantren maupun dengan pihak warga masyarakat sekitar pondok pesantren Darul Arqom Surabaya.

### **Mendukung Kegiatan Insidental yang Dapat Mendorong Pembentukan Karakter Santri**

Pihak pesantren mendukung kegiatan insidental atau kegiatan yang sifatnya dilakukan sewaktu-waktu, yang terkadang tidak direncanakan di awal rapat kegiatan

kurikulum pondok pesantren. Kegiatan yang bernilai positif dan tidak bertentangan dengan norma yang ada dilingkungan masyarakat. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan pihak pengurus dan santri Pondok Pesantren Darul Arqom Surabaya. Misalnya pada hasil wawancara dengan Wahzudi selaku ketua pondok pesantren sebagai berikut.

“...disini pesantren juga mendukung kegiatan yang bersifat insidental, yakni suatu kegiatan yang sifatnya sewayah-wayah (sewaktu-waktu), mendukung kegiatan yang kadang tidak direncanakan pesantren. Namun kegiatan tersebut tentunya juga harus bernilai positif, sehingga tidak bertentangan dengan norma perilaku di lingkungan pondok maupun masyarakat sekitar.”

(Wawancara: Wahzudi, 03 April 2017).

Pemberian dukungan terhadap kegiatan insidental yang diberikan pesantren sifatnya dapat datang dari santri maupun pengurus pondok pesantren. Kegiatan tersebut bersifat dua arah, tidak diberikan satu arah oleh pihak pondok pesantren, namun juga bisa diusulkan oleh santri sendiri, dengan catatan bahwa kegiatan insidental yang tidak direncanakan di awal rapat kegiatan pondok pesantren bernilai positif dan dapat bermanfaat, serta ingin dilakukan oleh seluruh penghuni pondok pesantren. Kegiatan insidental ini misalnya pada peringatan hari-hari besar, pengadaan kegiatan lomba-lomba antar santri, serta bakti sosial kepada masyarakat yang membutuhkan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh pengurus dan santri di pondok pesantren Darul Arqom Surabaya. Pada hasil wawancara dengan Wahzudi selaku ketua pondok pesantren menunjukkan data sebagai berikut.

“...kegiatan yang sifatnya datang dari santri maupun pengurus pondok pesantren dan kegiatan tersebut tidak direncanakan di awal rapat kegiatan pondok pesantren, namun ingin dilakukan oleh seluruh penghuni pondok pesantren. Dalam hal ini misalnya peringatan hari-hari besar, pengadaan kegiatan lomba-lomba antar santri, serta bakti sosial kepada masyarakat yang membutuhkan.”

(Wawancara: Wahzudi, 03 April 2017).

Dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan insidental ini dibutuhkan oleh semua penghuni pesantren, karena dengan kegiatan ini maka pembelajarannya tidak hanya bersifat dua arah, melainkan juga akan mempermudah proses daripada pembentukan akhlak, moral, dan etika atau karakter santri itu sendiri, termasuk didalamnya juga pendidikan karakter humanis dan religius santri. Dengan begitu seluruh penghuni pondok akan semakin antusias dalam mengikuti kegiatan yang akan dilakukan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan pihak pengurus dan santri pondok pesantren. Dalam hal ini dapat kita lihat pada data hasil wawancara dengan Aris selaku santri pondok pesantren sebagai berikut.

“saya pikir perlu lah mas, dengan diadakannya kegiatan semacam itu tadi maka santri bisa mengaktualisasikan atau menerapkan apa yang ada dalam pikirannya ke dalam wujud pelaksanaan kegiatan tadi. Misalnya ayo lomba kebersihan lingkungan, dan kegiatan tersebut dijalankan, maka secara tidak langsung proses pembentukan karakter itu dapat muncul dalam diri santri. Mungkin itu yang saya rasakan mas. Dengan peran seperti itu pula dapat menjalin interaksi yang baik bagi seluruh penghuni pondok pesantren, dengan begitu karakter humanisnya pasti akan muncul. Mungkin tidak hanya karakter humanis saja sih, tapi banyak karakter lah yang dapat muncul mas.”

(Wawancara: Aris, 01 Mei 2017).

Hasil data yang diperoleh melalui wawancara ini juga didukung oleh data yang dikumpulkan melalui kegiatan observasi dan dokumentasi di lapangan. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi penelitian ditemukan adanya kegiatan pondok pesantren yang mendukung kegiatan insidental yang dapat mendorong pembentukan karakter santri di lingkungan pondok pesantren Darul Arqom Surabaya. Misalnya kegiatan observasi yang dilakukan pada saat kegiatan *khatmil al-qur'an* yang dilakukan di salah satu rumah warga pada tanggal 13 Mei 2017, kegiatan peringatan maulid nabi Muhammad dan adanya lomba *TPQ* untuk anak-anak warga sekitar pondok pesantren pada tanggal 7 Januari 2017.

Misalnya kegiatan insidental pada kegiatan *khatmil al-qur'an* di rumah warga. Inti kegiatan insidental ini berupa kegiatan menyelesaikan bacaan Al-Qur'an 30 Juz yang dilakukan di salah satu rumah warga masyarakat, yang mana kegiatan ini atas undangan dari warga masyarakat untuk meminta pihak pesantren atau santri melakukan kegiatan *khatmil al-qur'an* dirumahnya. Kegiatan ini bertujuan untuk dapat mendorong pembentukan karakter santri, dan agar santri dapat berinteraksi dengan baik bersama masyarakat melalui kegiatan *khatmil al-qur'an* tersebut. Kegiatan ini juga bertujuan untuk menumbuhkan rasa keagamaan dan kemanusiaan, sekaligus menjalin hubungan baik antara seluruh warga pondok dan santri di pondok pesantren Darul Arqom Surabaya dengan para warga masyarakat sekitar pondok pesantren.

### Pembahasan

Dalam pembahasan hasil penelitian ini menggunakan teori peran dari Biddle and Thomas sebagai pisau analisis. Menurut Biddle and Thomas istilah “peran” diambil dari dunia teater di mana dalam dunia teater, terdapat aktor dan target. “Aktor harus bermain sebagai tokoh tertentu dan dalam posisinya itu seorang aktor diharapkan untuk berperilaku secara tertentu” (Sarwono, 2015:215). Terdapat beberapa istilah dalam teori peran dari Biddle and Thomas, yaitu istilah tentang orang dan istilah tentang

perilaku dalam peran. Istilah tentang orang dibagi menjadi dua bagian yaitu aktor dan target. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa yang berkedudukan sebagai aktor adalah pondok pesantren Darul Arqom Surabaya, sedangkan yang berkedudukan sebagai target adalah seluruh santri di pondok pesantren Darul Arqom Surabaya. Sedangkan Istilah tentang perilaku dalam peran terbagi menjadi lima yaitu *expectation* (harapan), *norm* (norma), *performance* (wujud perilaku nyata), *evaluation* and *sanction* (penilaian dan sanksi).

Pertama, *expectation* (harapan) adalah harapan-harapan orang lain tentang perilaku yang pantas yang seyogyanya ditunjukkan oleh seseorang yang mempunyai peran tertentu. Berdasarkan hasil penelitian, pondok pesantren Darul Arqom diharapkan berperan dalam pembentukan karakter humanis dan religius santri. Pondok pesantren Darul Arqom Surabaya diharapkan mampu mengarahkan santri agar mempunyai sikap yang mencerminkan karakter humanis dan religius.

Kedua, *norm* (norma), menurut Secord and Backman “norma” hanya merupakan salah satu bentuk “harapan”. Norm merupakan harapan yang bersifat meramalkan yaitu harapan tentang perilaku yang akan terjadi. Berdasarkan hasil penelitian, *norm* (norma) pembentukan karakter humanis dan religius santri di pondok pesantren Darul Arqom Surabaya meliputi kegiatan pemberian pendidikan akhlak, moral dan etika, memberikan fasilitas kepada santri untuk belajar, memberikan pembinaan dan pendampingan kepada santri, melibatkan santri dalam kegiatan bersama masyarakat, dan mendukung kegiatan insidental yang dapat mendorong pembentukan karakter santri. Dengan norma yang dijalankan tersebut pihak pondok pesantren berharap dapat membentuk karakter humanis dan religius santri di pondok pesantren.

Tidak berhenti sampai disitu, dalam hal ini pihak pesantren juga mempunyai misi yang secara jelas menunjukkan adanya pembinaan santri agar menjadi insan muslim yang memiliki ilmu pengetahuan yang seimbang secara bidimensional sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan dinamika kehidupan masyarakat. Bidimensional disini mempunyai arti dalam segi kemanusiaan dan segi ketuhanan (*illahi*). Hal ini tentu sesuai dengan konsep karakter yang humanis dan religius.

Ketiga, *performance* (wujud perilaku) dalam peran. Berdasarkan hasil penelitian, pihak pondok pesantren memiliki beberapa wujud peran dalam membentuk karakter humanis dan religius santri, sesuai dengan norm yang telah ditemukan dalam data penelitian. Perwujudan perilaku dalam peran ini dalam teori peran Biddle and Thomas termasuk dalam istilah *performance* (wujud perilaku nyata). Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa *performance* yang dilakukan oleh pihak pesantren kaitannya dengan pemberian pendidikan akhlak, moral

dan etika yakni dilakukan melalui kajian kitab kuning, yang meliputi kitab *tafsir jalalain*, kitab *riyadus sholihin*, serta kitab *mukhtamar al-hadits*. Kajian kitab kuning ini berisikan penjelasan menyangkut masalah penekanan pada pembentukan akhlak, moral dan etika santri atau mengenai masalah karakter.

*Performance* (wujud perilaku nyata) yang dilakukan oleh pihak pesantren kaitannya dengan memberikan fasilitas kepada santri untuk belajar diberikan melalui sarana berupa tempat tinggal, yakni kamar atau pondokan santri, mushola yang dijadikan tempat ibadah dan sekaligus sebagai tempat untuk melakukan kegiatan kajian-kajian santri seperti kegiatan rutinan ngaji kitab kuning, dan kegiatan lainnya. Pondok pesantren Darul Arqom Surabaya juga memberikan kitab kuning dan *dipan* (meja belajar), ruang baca bagi para santri, tempat wudhu, kamar mandi, kamar WC, tempat cuci pakaian, jemuran, parkir untuk santri yang membawa kendaraan, serta fasilitas pelayanan santri. Fasilitas semacam itu diberikan oleh pondok pesantren mengingat mayoritas santri berasal dari luar kota Surabaya.

*Performance* (wujud perilaku nyata) yang dilakukan oleh pihak pesantren kaitannya dengan memberikan pembinaan dan pendampingan kepada santri yakni diberikan melalui kegiatan pembinaan seperti halnya *tahfidzul qur'an*, *tahksinul qur'an*, menjadi imam subuh secara bergilir beserta kultumnya, *mubalighin* (latihan ceramah santri), *sholawat nabi (al-banjari)* dan latihan bahasa Arab dan latihan bahasa Inggris, serta pembinaan sehari-hari santri. Kegiatan seperti itu dilakukan agar santri mempunyai kegiatan yang beragam, yang dapat menunjang pembentukan karakter santri, juga untuk membekali santri dengan banyak keterampilan (*multiskill*) sebagai tambahan disamping kajian teori. Proses pembinaan tersebut juga akan dilakukan dengan pendampingan agar kegiatan yang dilaksanakan dapat lebih baik dan maksimal.

*Performance* (wujud perilaku nyata) yang dilakukan oleh pihak pesantren kaitannya dengan peran melibatkan santri dalam kegiatan bersama masyarakat yakni diberikan melalui kegiatan berupa sholat jama'ah setiap hari bersama masyarakat, jama'ah sholat *tasbih* dan *hajat* bersama masyarakat setiap malam jumat *legi*, *khatmil Qur'an* bersama masyarakat setiap minggu sekali, serta kegiatan kerja bakti lingkungan dengan masyarakat sekitar pondok pesantren yang dilakukan pada hari minggu. Dengan adanya kegiatan bersama masyarakat pihak pesantren berharap dapat membekali sikap santri dengan kecakapan berinteraksi pada masyarakat, sehingga santri tidak terkejut apabila nanti berada di lingkungan masyarakat, karena mereka telah terbiasa melakukan kegiatan tersebut di pondok pesantren. Kegiatan ini

diberikan pondok pesantren pada santri dengan tujuan dapat membentuk karakter humanis dan religius santri.

*Performance* (wujud perilaku nyata) yang dilakukan oleh pihak pesantren kaitannya dengan mendukung kegiatan *insidental* yang dapat mendorong pembentukan karakter santri yakni memberikan kegiatan yang sifatnya dapat diusulkan oleh pihak santri maupun pengurus pondok pesantren. Kegiatan tersebut bersifat dua arah, tidak diberikan satu arah oleh pihak pesantren saja, namun juga bisa di usulkan oleh santri sendiri, dengan catatan bahwa kegiatan *insidental* yang akan dilakukan dalam kegiatan pondok pesantren bernilai positif dan dapat bermanfaat, serta ingin dilakukan oleh seluruh penghuni pondok pesantren. Kegiatan insidental ini misalnya seperti kegiatan peringatan hari-hari besar, pengadaan lomba-lomba antar santri, serta bakti sosial kepada masyarakat yang membutuhkan. Kegiatan seperti ini bertujuan untuk dapat membentuk karakter humanis dan religius santri.

Keempat dan kelima, *evaluation* (penilaian) dan *sanction* (sanksi). Biddle and Thomas mengatakan bahwa penilaian dan sanksi didasarkan pada harapan masyarakat tentang norma. Berdasarkan norma itu orang memberikan kesan positif atau negatif terhadap suatu peran. Kesan positif atau negatif inilah yang dinamakan penilaian peran. Berdasarkan hasil penelitian telah menunjukkan bahwa pemberian pendidikan melalui kitab kuning ini sangat diperlukan untuk diajarkan di lingkungan pondok pesantren Darul Arqom Surabaya, dan telah menjadi ciri khas dari pondok pesantren itu sendiri. Kitab yang diajarkan mempunyai peranan vital dalam pembentukan karakter santri, disamping oleh faktor lain yang dapat menunjang pembentukan karakter santri tersebut. Sedangkan dari pembelajaran kitab kuning, maka akan menjadikan santri lebih mengerti akan ajaran agamanya sendiri, termasuk karakter yang ada didalamnya. Dengan kajian kitab kuning tersebut santri dapat lebih memahami bagaimana menumbuhkan sikap karakter keagamaan yang baik dan bagaimana berhubungan baik dengan orang lain sesuai dengan karakter humanis dan religius.

Pemberian fasilitas kepada santri untuk belajar juga mendapatkan kesan positif dari santri di lingkungan pondok pesantren Darul Arqom Surabaya. Fasilitas merupakan salah satu faktor penting yang dibutuhkan demi tercapainya keberhasilan proses pendidikan. Adanya fasilitas tersebut akan sangat berguna untuk menunjang proses pembentukan akhlak, moral dan etika santri, termasuk juga masalah pembentukan karakter humanis dan religius. Sehingga santri mampu memahami dan menerapkan karakter tersebut. Setidaknya hal itulah penilaian yang diberikan oleh santri pada pemberian fasilitas yang diberikan pesantren kaitannya dalam peran pembentukan karakter humanis dan religius di pondok pesantren Darul Arqom Surabaya.

Pemberian pembinaan dan pendampingan yang telah diberikan seperti *tahfidzul qur'an*, *tahksinul qur'an*, menjadi imam subuh secara bergilir beserta kultumnya, *mubalighin* (latihan ceramah santri), serta sholawat nabi (*al-banjari*) dan latihan bahasa Arab dan bahasa Inggris, serta memberikan pembinaan karakter berupa arahan, atau himbauan pada santri untuk dapat berperilaku dengan baik dan sopan, mulai dari perilaku, perkataan, maupun cara berpakaian santri juga mendapatkan kesan positif dari santri yang belajar di pondok pesantren Darul Arqom Surabaya. Seperti yang dituturkan oleh Aris selaku santri di pondok pesantren Darul Arqom Surabaya, misalnya ada satu anak gaduh, maka akan dipanggil anak tersebut, kadang juga bersama santri yang di sekelilingnya juga, kenapa tidak mengingatkan untuk tertib. Apa yang telah dikatakan Aris tersebut dalam teori peran Biddle & Thomas termasuk dalam *evaluation* (penilaian) dan *sanction* (sanksi). Aris juga mengatakan bahwa pembinaan dan pendampingan seperti ini sangat berguna, misalnya apabila santri diberikan pembinaan seperti *tahksinul qur'an*, bagi santri yang awalnya belum tahu maka akan mengetahui lewat pembinaan dan pendampingan tersebut, sehingga bacaannya lebih terarah atau sesuai dengan *makhroj* dan *tajwidnya* (pengucapan dan hukum bacaan).

Peran melibatkan santri dalam kegiatan bersama masyarakat yang dijalankan oleh pondok pesantren juga mendapatkan kesan positif dari santri. Berdasarkan hasil penelitian telah menunjukkan bahwa dengan adanya kegiatan bersama masyarakat, maka proses pembentukan karakter humanis dan religius santri juga masuk didalamnya. Misalnya pada kegiatan tersebut ada nilai-nilai keagamaannya seperti sholat dan *khataman qur'an* yang menunjukkan karakter religiusitas, serta nilai-nilai kemanusiaan yang sifatnya berinteraksi dengan lingkungan sosial seperti melakukan kegiatan secara berjamaah, baik di lingkungan pondok pesantren maupun interaksi dengan masyarakat. Pondok pesantren Darul Arqom Surabaya beranggapan apabila santri tersebut dapat menjalankan kegiatan dengan berjamaah atau secara bersama-sama maka telah mengindikasikan adanya nilai humanis pada diri santri, karena sesuatu yang dilakukan secara bersama pasti membutuhkan etika untuk menghormati orang lain.

Kegiatan mendukung kegiatan insidental yang dapat mendorong pembentukan karakter santri yang telah dijalankan oleh pondok pesantren juga mendapatkan respon atau kesan positif dari santri. Berdasarkan hasil penelitian telah menunjukkan data bahwa dengan adanya dukungan terhadap kegiatan insidental yang dapat mendorong pembentukan karakter santri, maka proses pembelajarannya tidak hanya bersifat dua arah, melainkan juga akan mempermudah proses daripada pembentukan

akhlak, moral, dan etika atau karakter santri itu sendiri, termasuk didalamnya juga pendidikan karakter humanis dan religius santri, dengan begitu seluruh penghuni pondok akan semakin antusias dalam mengikuti kegiatan yang akan dilakukan.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Terdapat lima peran yang telah diberikan pondok pesantren Darul Arqom Surabaya dalam membentuk karakter humanis dan religius santri. Pertama, pemberian pendidikan akhlak, moral dan etika pada santri yang diberikan melalui kajian atas kitab kuning, meliputi kitab *tafsir jalalain*, kitab *riyadus sholihin*, dan kitab *mukhtarul al-hadits*. Kitab kuning tersebut berisikan penjelasan menyangkut masalah penekanan pada pembentukan akhlak, moral dan etika santri atau mengenai masalah karakter yang sesuai di kehidupan masyarakat.

Kedua, memberikan fasilitas kepada santri untuk belajar. Fasilitas yang telah diberikan oleh pondok pesantren antara lain berupa tempat tinggal (kamar atau pondokan santri), mushola yang dijadikan tempat ibadah dan sekaligus dijadikan sebagai tempat untuk melakukan kegiatan kajian dan kegiatan lainnya, kitab dan *dipan* (meja belajar), ruang baca, tempat wudhu, kamar mandi, kamar WC, tempat cuci pakaian, jemuran, parkir untuk santri yang membawa kendaraan, dan akses wifi internet, serta fasilitas pelayanan pada santri.

Ketiga, memberikan pembinaan dan pendampingan kepada santri untuk menambah keterampilan bagi para santri. Kegiatan ini diberikan pondok pesantren meliputi kegiatan *tahfidzul al-qur'an*, *tahksinul al-qur'an*, menjadi imam subuh secara bergilir beserta kultumnya, *mubalighin* (latihan ceramah santri), *sholawat nabi (al-banjari)* dan latihan bahasa Arab, pelatihan bahasa Inggris, serta pembinaan karakter sehari-hari santri.

Keempat, melibatkan santri dalam kegiatan bersama masyarakat. Kegiatan bersama masyarakat yang diberikan pesantren dalam membentuk karakter humanis dan religius santri meliputi kegiatan sholat jama'ah sehari-hari bersama masyarakat, jama'ah sholat *tasbih* dan *hajat* bersama masyarakat setiap malam jumat *legi*, *khatmil qur'an* bersama masyarakat setiap minggu sekali, serta kegiatan kerja bakti lingkungan dengan masyarakat sekitar pondok pesantren yang dilakukan pada hari minggu.

Kelima, mendukung kegiatan insidental yang dapat mendorong pembentukan karakter santri. Pemberian dukungan untuk kegiatan insidental ini merupakan wujud pembelajaran dua arah, tidak diberikan satu arah oleh pihak pesantren, namun juga bisa diusulkan oleh santri sendiri. Dengan catatan bahwa kegiatan insidental yang akan dilakukan oleh santri dan pondok pesantren bernilai positif dan dapat bermanfaat, serta ingin dilakukan oleh

seluruh penghuni pondok pesantren, misalnya pada kegiatan peringatan hari-hari besar, pengadaan kegiatan lomba-lomba antar santri, serta adanya kegiatan bakti sosial kepada masyarakat yang membutuhkan.

## **Saran**

Bagi pondok pesantren Darul Arqom Surabaya, berkaitan dengan kegiatan pemberian dukungan terhadap kegiatan insidental terhadap pembentukan karakter santri, sebaiknya kegiatan tersebut juga lebih dioptimalkan, direncanakan, disosialisasikan pada santri, dan dimasukkan dalam kurikulum kegiatan pondok pesantren agar kegiatan tersebut dapat terpantau dengan baik, dan dapat menjadi sebuah kegiatan yang secara jelas dapat diterima santri dan lingkungan masyarakat.

Bagi peneliti selanjutnya, saran yang diberikan bagi penelitian selanjutnya diharapkan mampu meneliti tidak hanya melihat dari sisi peran pesantren, namun juga melihat pada sisi strategi, metode, serta aplikasi atau praktik yang dilakukan terkait karakter humanis dan religius santri yang diterapkan di lingkungan pondok pesantren, mengingat penelitian ini yang hanya membahas pada pembahasan peran dari pondok pesantren.

Bagi pihak pemerintah, saran yang diberikan bagi Dinas Pendidikan dan Dinas Sosial diharapkan dapat bersama-sama ikut berperan aktif dengan pihak pondok pesantren maupun dengan lembaga pendidikan lain dalam menunjang proses pembentukan karakter humanis dan religius santri atau peserta didik. Dalam hal ini tidak hanya di lingkungan Pondok Pesantren Darul Arqom Surabaya, melainkan juga di seluruh lembaga pendidikan pondok pesantren maupun lembaga pendidikan lain di Indonesia, mengingat pentingnya pendidikan karakter humanis dan religius bagi generasi penerus bangsa saat ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin, Zainal. 2016. *Budaya Pesantren dalam Membentuk karakter Santri*. Jurnal Al-Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan. Arloka Surabaya.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Ed. Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hibana, dkk. 2015. *Pengembangan Pendidikan Humanis Religius Di Madrasah*. Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi Universitas Negeri Yogyakarta. (Online: <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=389749&val=437&title=PENGEMBANGAN%20PENDIDIKAN%20%20HUMANIS%20RELIGIUS%20D%20MADRASAH> (diakses pada 27 Desember 2016)).
- Kurniawan, Bagus. 2016. *Kapolda DIY: Sepanjang 2016, 43 Kasus Kriminal Didominasi Pelajar*. Yogyakarta. (Online: <https://news.detik.com/berita/d-3382743/kapolda-diy-sepanjang-2016-43-kasus->

kriminal-didominasi-pelajar, (diakses 29 desember 2016).

Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia. 2015. Buku. *Modul Pancasila (Pendidikan dan Pelatihan Peningkatan Pemahaman Hak Konstitusional Warga Negara)*. Pusat Pendidikan Pancasila dan Konstitusi. Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia.

Sarwono, Sarlito W. 2015. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta Bandung.

Sutiono, Agus. 2009. *Sketsa Pendidikan Humanis Religius*. Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto. (Online: <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=402364&val=3912&title=Sketsa%20Pendidikan%20Humanis%20Religius> (diakses pada 20 November 2016).

Suswanto, dkk. 2015. *Pendidikan Humanis Berbasis Kultur Sekolah Dasar Tumbuh 1 Yogyakarta*. Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi. Universitas Kutai Kartanegara Tenggarong Kalimantan Timur dan Universitas Negeri Yogyakarta. (Online: <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=389751&val=437&title=PENDIDIKAN%20HUMANIS%20BERBASIS%20KULTUR%20SEKOLAH%20DASAR%20TUMBUH%201%20YOGYAKARTA> (Online diakses pada 20 Desember 2016).

Wirartha, I Made. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.

